KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.5, No.1 Februari 2027
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 227-235
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v5i1.13542

KOLABORASI PENTAHELIX UNTUK PENGEMBANGAN NEGERI HILA MENUJU DESA WISATA BERBASIS GREEN TOURISM

Widyawati [1], Renoldy L. Papilaya [2], Resky Prafitri[3]
[1] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik,Universitas Pattimura
[2] Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura
[3] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
*Penulis Korespondensi: widyaaaa1702@gmail.com, renoldy.papilaya@gmail.com, Reskypft@gmail.com

Abstract. *This study examines the collaboration of pentahelix elements in developing Negeri Hila as a green tourism-based village. This approach is relevant to ensuring tourism sustainability through the synergy of five key actors: government, academia, business, community, and media. The research employs an Explanatory Sequential Design, beginning with a quantitative Likert-scale questionnaire, followed by qualitative in-depth interviews, and refined using a Fishbone Diagram. Results show that perceptions from the government (4.12), business actors (4.13), media (3.86), and community (4.22) fall under the "Good" to "Very Good" categories. In contrast, academics are in the "Doubtful" category (3.01), as their contributions are individual and sectoral, lacking inter-actor synergy. The collaboration remains unstructured and unintegrated.*

Keywords: *Collaboration, Pentahelix, Tourism Village, Green Tourism*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kolaborasi elemen pentahelix dalam pengembangan Negeri Hila menuju desa wisata berbasis green tourism. Pendekatan ini relevan untuk memastikan keberlanjutan pariwisata melalui sinergi lima aktor: pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat, dan media. Penelitian ini bertujuan menganalisis kolaborasi pentahelix dalam pengembangan Negeri Hila menuju desa wisata berbasis green tourism. Metode yang digunakan adalah Explanatory Sequential Design dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner skala Likert, dilanjutkan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam, serta penajaman data menggunakan Fishbone Diagram. Hasil menunjukkan bahwa persepsi pemerintah (4,12), pelaku bisnis (4,13), media (3,86), dan masyarakat (4,22) berada dalam kategori “Baik” hingga “Sangat Baik”. Sebaliknya, akademisi berada dalam kategori “Ragu-Ragu” (3,01) karena kontribusi dilakukan secara individu dan sektoral tanpa sinergi lintas aktor. Kolaborasi belum berjalan terstruktur dan terpadu.Kata Kuncis: Markrov Chains, Prediksi, Tanah Longsor

Kata Kunci: Kolaborasi, Pentahelix, Desa Wisata, Green Tourism

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sektor yang berkembang pesat secara global dan berpengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sebagai motor pembangunan daerah, pariwisata berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, kesenjangan sosial ekonomi, dan penurunan nilai budaya lokal, sehingga pendekatan pariwisata berkelanjutan menjadi penting (Gai et al., 2023)[1].

Naskah Masuk:01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November 2026; Terbit: 25 November 2026

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *green tourism*, yang menekankan pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, penghargaan budaya, dan pengalaman wisata berbasis partisipasi masyarakat (Dodds dan Joppe, 2001)[2]. Penelitian Junaid dan Kezia (2023)[3] menunjukkan bahwa potensi wisata Negeri Hila cukup besar, namun pengelolaannya masih parsial, terfokus pada Benteng Amsterdam, serta belum memberdayakan seluruh potensi desa. Keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum optimalnya peran Pokdarwis menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

Pendekatan *green tourism* mendorong pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan berbasis kearifan lokal. Hal ini membutuhkan kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Namun, kolaborasi di Negeri Hila masih belum optimal dan cenderung parsial. Interaksi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sudah terlihat, tetapi peran akademisi dan media masih terbatas, serta belum adanya wadah koordinasi yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI No. 9 Tahun 2021 yang menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi pentahelix menjadi kebutuhan strategis dalam menciptakan pariwisata yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

Negeri Hila di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi besar sebagai desa wisata berbasis *green tourism*. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Bupati Maluku Tengah No. 556-361 Tahun 2021 dan termasuk dalam Daya Tarik Wisata Budaya Kluster III dalam RIPPARDA 2021–2025, dengan destinasi utama Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Imanuel. Potensi wisata yang dimiliki mencakup budaya, religi, alam, bahari, kuliner, dan kriya. Negeri Hila juga termasuk desa wisata maju, masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022, serta meraih juara satu kategori pengelola homestay.

Penelitian mengenai kolaborasi pentahelix dalam konteks *green tourism* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran masing-masing elemen pentahelix dalam mendukung aspek *green tourism* serta memetakan potensi dan tantangan kolaborasi di Negeri Hila. Dengan pendekatan diagram Ishikawa, penelitian ini

diharapkan mampu mengungkap akar permasalahan dan memberikan kontribusi berupa model konseptual kolaborasi pentahelix berbasis *green tourism*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kombinasi (kuantitatif dan kualitatif) dengan desain explanatory sequential, diawali analisis kuantitatif melalui kuesioner dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif diperoleh dari aktor pentahelix menggunakan skala Likert untuk menilai implementasi *green tourism*. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat persepsi tiap elemen. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan kolaborasi, digunakan Fishbone Diagram berdasarkan empat aspek *green tourism*: lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, dan pengalaman wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas implementasi *green tourism* di Desa Wisata Negeri Hila melalui sudut pandang elemen pentahelix. Analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu lingkungan, ekonomi, budaya, dan pengalaman wisatawan (Dodds dan Joppe, 2001).

A. Tingkat Persepsi Elemen Pentahelix terhadap Implementasi *Green Tourism*

1) Pemerintah

Tabel 1. Interpretasi Rata-Rata Per Indikator/Pertanyaan Pemerintah

No	Skor Rata-rata	Interpretasi	Indikator	Rata-Rata	Hasil
1	4.21 – 5.00	Sangat Baik	P1	1.53	**Tidak Baik**
2	3.41 – 4.20	Baik	P2	4.47	**Sangat Baik**
3	2.61 – 3.40	Ragu-Ragu	P3	4.73	**Sangat Baik**
4	1.81 – 2.60	Kurang Baik	P4	5.00	**Sangat Baik**
5	1.00 – 1.80	Tidak Baik	P5	4.87	**Sangat Baik**
Total				**20.60**	**Baik**

Sumber: Penulis, 2025

Persepsi pemerintah berada pada kategori baik (4,12). Skor tertinggi terdapat pada pelestarian budaya (5,00), sedangkan skor terendah pada regulasi lingkungan (1,53), menunjukkan belum optimalnya kebijakan lingkungan.

2) Akademisi

Tabel 2. Data Rata-Rata Per Indikator/Pertanyaan Akademisi

No	Indikator	Total Skor	Jumlah Responden	Rata-Rata	Hasil
1	P1	23	6	3.83	**Baik (3.41 – 4.20**
2	P2	19	6	3.17	**Ragu-ragu (2.61 – 3.40)**
3	P3	23	6	3.83	**Baik (3.41 – 4.20)**
4	P4	18	6	3.00	**Ragu-ragu (2.61 – 3.40)**
5	P5	18	6	3.00	**Ragu-Ragu (2.61 – 3.40)**
6	P6	12	6	2.00	**Kurang Baik (1.81 – 2.60)**
Total				**3.01**	**Ragu-Ragu (2.61 – 3.40)**

Sumber: Penulis, 2025

Persepsi akademisi berada pada kategori ragu-ragu (3,01). Keterlibatan akademisi masih terbatas dan belum terintegrasi dalam pengembangan desa wisata.

3) Pelaku Bisnis

Tabel 3. Interpretasi Rata-Rata Per Indikator/Pertanyaan Pelaku bisnis

No	Skor Rata-rata	Interpretasi	Indikator	Rata-Rata	Hasil
1	4.21 – 5.00	Sangat Baik	P1	3.67	**Baik**
2	3.41 – 4.20	Baik	P2	4.17	**Baik**
3	2.61 – 3.40	Ragu-Ragu	P3	4.17	**Baik**
4	1.81 – 2.60	Kurang Baik	P4	4.83	**Sangat Baik**
5	1.00 – 1.80	Tidak Baik	P5	3.83	**Baik**
Total				**20.67**	**Baik**

Sumber: Penulis, 2025

Pelaku bisnis berada pada kategori baik, dengan skor tertinggi pada penghargaan budaya (4,83) dan terendah pada kontribusi lingkungan (3,67).

4) Media Massa

Tabel 4. Interpretasi Rata-Rata Per Indikator/Pertanyaan Media

No	Skor Rata-rata	Interpretasi	Indikator	Rata-Rata	Hasil
1	4.21 – 5.00	Sangat Baik	P1	2.5	**Kurang Baik**
2	3.41 – 4.20	Baik	P2	4.3	**Sangat Baik**
3	2.61 – 3.40	Ragu-Ragu	P3	5.0	**Sangat Baik**
4	1.81 – 2.60	Kurang Baik	P4	5.0	**Sangat Baik**
5	1.00 – 1.80	Tidak Baik	P5	2.5	**Kurang Baik**
Total				**19.3**	**Baik**

Sumber: Penulis, 2025

Media berada pada kategori cukup baik (3,86). Peran kuat pada promosi budaya (5,00), namun lemah pada edukasi lingkungan dan kepemilikan media (2,5).

5) Masyarakat/Komunitas

Tabel 5. Interpretasi Rata-Rata Per Indikator/Pertanyaan Masyarakat

No	Skor Rata-rata	Interpretasi	Indikator	Rata-Rata	Hasil
1	4.21 – 5.00	Sangat Baik	P1	4.2	**Sangat Baik**
2	3.41 – 4.20	Baik	P2	3.7	**Baik**
3	2.61 – 3.40	Ragu-Ragu	P3	4.6	**Sangat Baik**
4	1.81 – 2.60	Kurang Baik	P4	4.5	**Sangat Baik**
5	1.00 – 1.80	Tidak Baik	P5	4.1	**Baik**
Total				**21,1**	**Sangat Baik**

Sumber: Penulis, 2025

Masyarakat memiliki persepsi sangat baik (4,22). Kekuatan utama pada pelestarian budaya (4,6), namun masih rendah pada pemahaman dampak ekonomi (3,7).

B. Potensi Pengembangan *Green Tourism* di Negeri Hila

1) Pemerintah

Aspek budaya memperoleh skor tertinggi (5.00 – sangat baik), menunjukkan bahwa budaya diposisikan sebagai aset strategis melalui penetapan Negeri Hila sebagai Desa Tangguh Budaya. Pemerintah secara aktif melibatkan masyarakat dan wisatawan dalam atraksi budaya seperti Bambu Gila, termasuk memberikan pengalaman partisipatif bagi wisatawan (NL, Wawancara, 2 Juni 2025). Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2013), Oka et al. (2018), dan Winia et al. (2019) dalam Darmayanti (2024) [4] yang menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan.

2) Akademisi

Aspek lingkungan memperoleh skor 3.83 (baik), menunjukkan kontribusi akademisi melalui penelitian dan pengabdian masyarakat. Peran tersebut terlihat dalam sosialisasi mitigasi risiko lingkungan terkait pembangunan akses wisata serta edukasi pertanian ramah lingkungan dan pengembangan agrowisata pala (PM dan JS, Wawancara, 20 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan Auliyani et al. (2024)[5] yang menekankan peran akademisi dalam riset, pendidikan, dan pengabdian masyarakat.

3) Pelaku Bisnis

Indikator budaya memperoleh skor 4.83 (sangat baik), yang mencerminkan tingginya penghargaan terhadap budaya lokal. Pelaku homestay tidak hanya menyediakan akomodasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman wisata melalui narasi sejarah dan penyajian kuliner tradisional (MN, Wawancara, 4 Juni 2025). Temuan ini didukung oleh Pugra et al. (2021)[6] serta Maulana. D. F & Hermansah (2021)[7], yang menunjukkan

bahwa pelaku usaha berperan dalam pelestarian budaya melalui produk wisata berbasis lokal.

4) Media Massa

Aspek budaya dan pengalaman memperoleh skor tertinggi (5.00 – sangat baik), menunjukkan peran signifikan media dalam promosi budaya dan publikasi pengalaman wisata. Media aktif menyebarkan konten budaya melalui platform digital dan mendapatkan respons positif dari masyarakat dan wisatawan (ML, Wawancara, 20 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan Noviandari et al. (2018), Wijaya et al. (2023), serta Oka & Darmayanti (2024) dalam Darmayanti (2024)[8] yang menegaskan pentingnya media dalam membangun daya tarik wisata berbasis budaya.

5) Masyarakat

Aspek budaya memperoleh skor 4.6 (sangat baik), menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Kegiatan desa wisata mendorong generasi muda untuk kembali mengenal budaya melalui berbagai atraksi tradisional (AA, Wawancara, 4 Juni 2025). Temuan ini sejalan dengan Darmayanti (2024)[9] yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam pelestarian budaya pada pengembangan desa wisata berbasis *green tourism.*

C. Tantangan Implementasi Kolaborasi Pentahelix

1) Pemerintah

Pada elemen pemerintah, aspek lingkungan memperoleh skor terendah (1.53 – tidak baik), yang menunjukkan lemahnya regulasi dan keberlanjutan program lingkungan. Program TPS 3R yang sempat berjalan tidak berlanjut (NL, Wawancara, 2 Juni 2025). Temuan ini sejalan dengan Darma et al. (2023)[10] yang menekankan pentingnya regulasi dan kontinuitas program dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan desa wisata.

2) Akademisi

Pada elemen akademisi, aspek pengalaman memperoleh skor terendah (2.00), terutama terkait kesiapan komunikasi internasional. Peran akademisi masih bersifat individual dan belum terintegrasi dalam sistem kolaborasi (RR, Wawancara, 20 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan Rochaeni et al. (2022)[11] yang menunjukkan bahwa minimnya kolaborasi menyebabkan kontribusi akademisi belum optimal.

3) Pelaku Bisnis

Pada elemen pelaku bisnis, aspek lingkungan memperoleh skor 3.67, yang menunjukkan bahwa praktik ramah lingkungan masih bersifat individual dan belum didukung regulasi. Upaya yang dilakukan masih terbatas pada lingkup usaha masing-masing (MN, Wawancara, 20 Juni 2025). Temuan ini sejalan dengan Hall et al. (2022) dalam Budiandriani (2024)[12] yang menekankan pentingnya regulasi dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan.

4) Media Massa

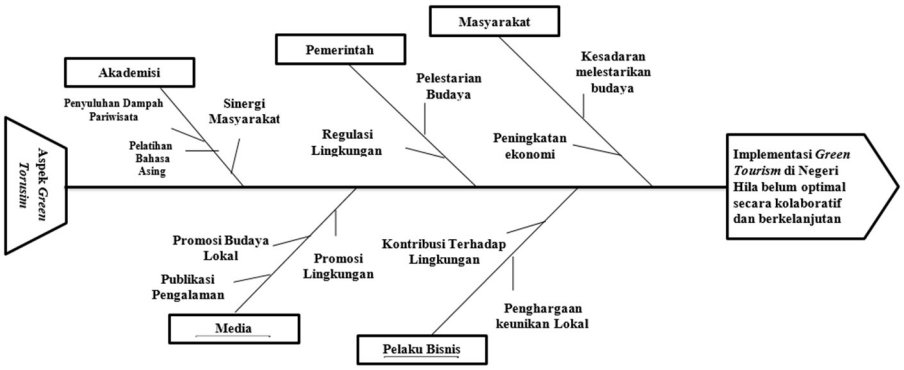
Pada elemen media massa, aspek lingkungan memperoleh skor 2.5, yang menunjukkan bahwa peran media dalam edukasi lingkungan belum optimal. Kendala utama meliputi keterbatasan akses data valid dan sensitivitas isu lingkungan (ML, Wawancara, 20 Juni 2025). Hal ini didukung oleh Jamilah et al. (2023)[13] yang menyatakan bahwa efektivitas media dalam edukasi lingkungan bergantung pada validitas data dan narasi yang objektif. Selain itu, kapasitas desa dalam mengelola media promosi secara mandiri juga masih terbatas.

5) Masyarakat

Pada elemen masyarakat, aspek ekonomi memperoleh skor terendah (3.7), yang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap manfaat ekonomi pariwisata masih rendah. Masyarakat belum sepenuhnya merasa terlibat dan masih terdapat konflik internal terkait pengelolaan aset budaya seperti rumah tua (AA, Wawancara, 4 Juni 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya transparansi, penguatan kelembagaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

D. Diagram Tulang Ikan Ishikawa

Berikut diagram tulang ikan potensi dan tantangan implementasi green tourism di Negeri Hila :



Gambar 1. Diagram Tulang Ikan Implementasi *Green Tourism*

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh elemen pentahelix telah berkontribusi dalam implementasi *green tourism* di Negeri Hila, namun keterlibatannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara optimal. Masyarakat menjadi elemen paling dominan dengan skor rata-rata 4,22 (sangat baik), terutama dalam pelestarian budaya dan partisipasi aktif dalam kegiatan wisata. Pelaku bisnis (4,13) dan pemerintah (4,12) juga menunjukkan peran yang baik, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek lingkungan dan regulasi. Media memperoleh skor 3,86 (baik) dengan kekuatan pada promosi budaya, namun masih lemah dalam edukasi lingkungan. Sementara itu, akademisi memiliki skor terendah 3,01 (ragu-ragu), yang menunjukkan keterlibatan dalam riset aplikatif dan penguatan kapasitas masyarakat masih belum optimal.

Berdasarkan analisis menggunakan diagram Ishikawa, diketahui bahwa potensi dan tantangan pada masing-masing elemen saling berkaitan dan membutuhkan penguatan kolaborasi. Pemerintah berperan dalam penyusunan regulasi dan pemberian insentif, akademisi dalam penyediaan riset dan pelatihan, pelaku bisnis dalam penerapan praktik ramah lingkungan, masyarakat dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal, serta media dalam promosi dan edukasi. Oleh karena itu, sinergi antar elemen pentahelix menjadi kunci untuk mengatasi berbagai hambatan sekaligus memperkuat implementasi *green tourism* yang berkelanjutan di Negeri Hila.

DAFTAR REFERENSI

[1] Gai, Ardiyanto Maksimilianus, et al. "Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengembangan Wilayah Dan Kota." (2023): 1-223.

[2] Dodds, R., & Joppe, M. (2001). Promoting urban green tourism: The development of the other map of Toronto. Journal of *Vacation Marketing*, 7(3), 261-267.

[3] Junaid, I., & Kezia (2023). Pendekatan daya tarik destinasi dalam pengelolaan desa: Studi di Desa Hila, Maluku Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*,

[4] Darmayanti, P. W. (2024). Development of Biaung Village Tourism Based on Green Tourism: Pengembangan Desa Wisata Biaung Berbasis Green Tourism. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 14(2), 237-258.

[5] Auliyani, A., & Haris, R. A. (2024). PEMBANGUNAN PARIWISATA MELALUI MODEL PENTAHELIX: STUDI KASUS PASIR PUTIH KEPULAUAN KANGEAN. PUBLIC CORNER, 19(2), 80-92.

[6] Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi pentahelix untuk pengembangan desa timpag menuju desa wisata berbasis green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, *7*(2), 111-120.

[7] Maulana, D. F., & Hermansah, T. (2023). Pemberdayaan Berbasis Pariwisata Melalui Homestay Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor Jawa

Barat. Jurnal Kommunity Online, 2(1), 21-32.
[8] Darmayanti, P. W. (2024). Development of Biaung Village Tourism Based on Green Tourism: Pengembangan Desa Wisata Biaung Berbasis Green Tourism. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 14(2), 237-258.
[9] Darma, I. G. K. I. P., Widana, I. K. A., & Ariputra, I. P. S. (2023). Potential of TPS 3R as Part of The Development of Taro Tourist Village, Tegallalang District, Gianyar District. Media Wisata, 21(2), 374-383
[10] Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *4*(1), 124-134.
[11] Budiandriani, B., & Suriyanti, S. (2024). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN TORAJA UTARA BERBASIS GREEN TOURISM. JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA, 8(4).
[12] Jamilah, W. N., Somantri, Q. A., Firnanda, I., Shopyani, W., Syachdilla, D., Mustika, H., ... & Suparman, A. (2023). Peran media sosial dalam pengembangan desa wisata religi nangka beurit. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 9018-9024.

.